JURNAL SHANAN
Vol.8, No.1, Maret 2024, hal. 85-104
p-ISSN: 2549-8061 e-ISSN: 2722-4678
http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan
DOI: 10.33541/shanan.v8i1.5559

Submitted on 20/01/2024;
Revised on 31/03/2024;
Accepted on 31/03/2024;
Published on 31/03/2024

Strategi Manajemen Kelas Pendidikan Agama Kristen Yang Kolaboratif dan Berbasis Literasi Digital

Doni Abadi Nababan[1*], Joice Patty[2], Stephany Brigitha Sopacua[3], Desi Sianipar[4]
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta[1*,2,3,4]
E-mail: dony.abadi@yahoo.com
(*) Tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Manajemen kelas di era digital semakin menantang dan krusial oleh karena penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah banyak mengubah paradigma pembelajaran, memperkenalkan metode-metode baru, dan memberikan jangkauan yang luas terhadap sumber belajar. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, teknologi informasi dan komunikasi dapat berperan dalam memelihara prinsip-prinsip dan nilai-nilai Kristen secara inovatif. Akan tetapi belum semua pendidik dan peserta didik memiliki literasi digital yang memadai. Sebagian telah memiliki pemahaman literasi digital yang tinggi, sementara yang lain belum optimal dalam aksesibilitas ke berbagai sumber belajar yang berbasis digital. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengelolaan kelas dalam konteks pendidikan agama Kristen yang kolaboratif serta dapat meningkatkan literasi digital. Penelitian ini menerapkan metode penelitian studi literatur dan netnografi. Berdasarkan penelitian ini, penerapan strategi manajemen kelas pendidikan agama Kristen yang kolaboratif dan berbasis literasi digital adalah dengan menyediakan bahan-bahan belajar digital yang mudah dijangkau, disimpan, serta dibagikan melalui internet kapan dan di mana saja; menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis digital; meningkatkan kompetensi digital para pendidik dan peserta didik; menyediakan *learning management system* yang mudah diakses dan digunakan oleh semua peserta didik baik untuk belajar dan evaluasi; serta melakukan kolaborasi dengan banyak pihak untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

Kata Kunci: Kolaborasi; Literasi Digital; Manajemen Kelas; Pendidikan Agama Kristen

Abstract

Classroom management in the digital era is increasingly challenging and crucial because the use of information technology has changed the learning paradigm, introduced new methods, and provided a wide range of learning resources. In the context of Christian religious education, information technology can play a role in nurturing Christian principles and values in innovative ways. However, some of the learners already have a high understanding of digital literacy, while others are not optimal in accessibility to various digital-based learning resources. The purpose of this study is to outline classroom management in the context of collaborative Christian religious education that enhances digital literacy. This research applied literature study and netnography research methods. Based on this research, the implementation of collaborative and digital literacy-based Christian religious education classroom management strategies is by providing digital learning materials that are easily accessible, stored, and shared via the internet anytime and anywhere; collaborative and digital-based learning support facilities; increasing the digital competence of educators and learners; the availability of a learning management system that is easily accessible and used by all learners both for learning and evaluation; and the collaboration of many parties to support the success of learning.

Keywords: *Collaboration; Digital Literacy; Classroom Management; Christian Religious Education*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

PENDAHULUAN

Pengelolaan kelas dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) saat ini telah menghadapi tantangan yang semakin rumit di tengah perkembangan era digital yang melaju begitu pesat.[1] Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak signifikan dan memperkenalkan metode dan strategi pembelajaran yang baru, serta meningkatkan aksesibilitas terhadap berbagai sumber pembelajaran.[2] Oleh karena itu, pengelolaan kelas dalam konteks PAK tidak lagi dapat diabaikan, melainkan harus disesuaikan dan dikembangkan bersamaan dengan dinamika perubahan zaman.

Dewasa ini, peran penting PAK dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kerohanian peserta didik menjadi sangat diperlukan.[3] Oleh karena itu, untuk mencapai manajemen kelas yang efektif di era digital, diperlukan bukan hanya pemanfaatan teknologi dan pengembangan literasi digital, melainkan juga harus menekankan pada nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip moral Kristen.[4] Menurut R. Boehkle sebagaimana yang dikuti oleh H. Simatupang dkk., pendidikan agama Kristen adalah upaya bersama untuk memperlengkapi setiap orang dari segala usia yang dipercayakan kepada pemeliharaan Tuhan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan Allah di dalam Yesus Kristus, Alkitab, dan kehidupan bergereja, sehingga mereka dapat diperlengkapi untuk melayani Allah di dalam keluarga, gereja, masyarakat, dan alam semesta di bawah tuntunan Roh Kudus. Sementara pendapat tokoh pendidikan agama Kristen di Indonesia, E.G Homrighausen dan Enklaar, mendefinisikan PAK sebagai upaya pengajaran yang ditujukan untuk siswa secara individu. Meskipun pendidikan diberikan kepada

[1] Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.1, No. 1 (2020): 1–22.

[2] Hasriadi Hasriadi, "Metode Pembelajaran Inovatif Di Era Digitalisasi," *Jurnal Sinestesia* 12, no. 1 (2022): 136–51.

[3] Kalis Stevanus and Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–30.

[4] Jonatan Jonatan and Anwar Three Millenium Waruwu, "Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 805–11.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

sekelompok individu pada saat yang sama, namun tujuannya adalah agar setiap siswa dapat menerimanya secara mandiri.[5]

Yudo Wibowo dalam bukunya menyebutkan bahwa PAK merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi penuh peserta didik, baik anak-anak maupun orang dewasa. Fokus utamanya adalah agar mereka menjadi taat dan melayani Tuhan serta Firman-Nya sejalan dengan ajaran Kristen yang bersumber dari Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. PAK menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mengutamakan pembentukan nilai pada kesesuaian pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada kehidupan pesera didik (*life center*) dan kecakapan hidup (*life skill*) untuk bertahan hidup (*skillful*). Ketiga faktor tersebut menjadi titik fokus penelitian pembelajaran PAK untuk memperoleh hasil belajar yang mencakup kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).[6] Dengan demikian dapat dipahami bahwa PAK merupakan suatu bentuk pendidikan yang komprehensif, melibatkan seluruh dimensi kehidupan peserta didik, termasuk aspek pengetahuan, psikologis, dan spiritualitas. PAK tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu, dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks seperti di keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat secara umum. Oleh sebab itu, pembelajaran PAK haruslah dilaksanakan melalui manajemen kelas yang kolaboratif dan berbasis literasi digital.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pendekatan manajemen kelas yang komprehensif dapat mendorong pembelajaran PAK di tengah digitalisasi yang sedang berlangsung saat ini. Manajemen kelas berasal dari dua suku kata, yakni "manajemen" dan "kelas". Istilah "manajemen" diambil dari Bahasa Inggris, yaitu "*management*", yang mengacu pada proses pengelolaan sumber daya dengan efektif untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu.[7] Manajemen telah diartikan secara berbeda oleh banyak pihak, misalnya: pengelolaan, pembinaan, ketatalaksanaan, manajemen, kepemimpinan, tata laksana, administrasi, dan lain sebagainya.[8] Hasibuan

[5] Hasudungan Simatupang et al., *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 4–5.

[6] Simatupang et al., 7.

[7] Alfian Erwinsyah, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 87–105.

[8] Ahmad Al Yakin, "Manajemen Kelas Di Era Industri 4.0," in *Jurnal Peqguruang Conference Series*, vol. 1, 2019, 11–15.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

dalam bukunya menjelaskan bahwa manajemen merupakan sebuah disiplin ilmu dan seni berkaitan dengan optimalisasi pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien guna mencapai suatu tujuan. Manajemen dianggap sebagai bidang ilmu karena dapat berfungsi mengelola pengetahuan secara sistematis dengan berusaha memahami alasan dan cara orang bekerja sama. Siswanto sebagaimana dikutip oleh Hasibuan menyatakan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu untuk memimpin, memotivasi, dan mengendalikan orang dengan prosedur yang tepat untuk mencapai sasaran.[9]

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis. Hal tersebut melibatkan keterampilan untuk mengoptimalkan berbagai sumber daya yang tersedia, dengan tujuan mencapai sasaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Selanjutnya, menurut Hadari Nawawi, pengertian manajemen kelas dapat dijelaskan sebagai kemampuan seorang pengajar atau wali kelas untuk mengoptimalkan potensi kelas. Hal ini dilakukan dengan memberikan peluang yang maksimal kepada setiap individu untuk terlibat dalam kegiatan kreatif dan terarah, sehingga waktu dan sarana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk pelaksanaan kegiatan kelas yang terkait dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik. Berdasarkan definisi di atas, maka program kelas akan muncul ketika pengajar atau wali kelas memaksimalkan potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur, yaitu pendidik, murid, dan proses atau dinamika kelas.[10] Sementara itu, Wijaya dkk. menyatakan bahwa manajemen kelas adalah upaya pendidik untuk mengatur kehidupan kelas yang dimulai dari desain kurikulum, mengatur prosedur dan materi pembelajaran, menata lingkungan agar lebih efisien, menilai kemajuan siswa, dan memperkirakan kesulitan-kesulitan yang mungkin akan terjadi.[11]

[9] Malayu S P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 9–11.

[10] Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 2015), 118.

[11] Cece Wijaya and A Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung Barat: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1994), 117.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Berdasarkan uraian di atas, manajemen kelas adalah upaya mengatur kondisi di dalam kelas untuk menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan program pengajaran dengan fokus pada stimulasi dan pemeliharaan motivasi siswa agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, manajemen kelas dalam pendidikan agama Kristen merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas.

Selain memperhatikan pentingnya manajemen kelas dalam pendidikan agama Kristen, hal yang perlu juga mendapatkan perhatian adalah meningkatnya penggunaan perangkat gawai seperti *smartphone*, yang saat ini telah menciptakan tren pentingnya literasi digital. Bambang Yuniarto menyebutkan bahwa literasi digital diartikan sebagai keterampilan untuk memahami informasi yang bersumber dari perangkat digital.[12] Sejalan dengan perkembangan tersebut, tingginya penggunaan gawai oleh remaja milenial memberikan peluang bagi para pendidik untuk mengoptimalkan peran gawai tersebut tidak hanya sebagai sarana hiburan peserta didik, melainkan juga sebagai media pembelajaran.[13]

Kemampuan literasi digital pendidik mencakup pemahaman kritis terhadap informasi yang diperoleh dari internet; penguasaan pendidik terhadap penggunaan perangkat dan aplikasi digital; kemampuan menilai serta mengevaluasi informasi secara *daring*; dan terampil berkomunikasi melalui media digital.[14] Namun literasi digital di kalangan pendidik masih tergolong rendah. Keterbatasan pemahaman literasi digital ini menciptakan hambatan dalam mengakomodasi perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang tengah berlangsung pada masa kini.[15] Oleh karena itu, literasi digital dalam konteks pembelajaran PAK sangat penting untuk diimplementasikan bagi setiap pendidik dan peserta didik.

---

[12] Bambang Yuniarto and Rivo Panji Yudha, "Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0," *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 10, no. 2 (2021): 176–94.

[13] Mohammad Syaifuddin et al., "Penyuluhan Penerapan Literasi Digital Bagi Siswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring," *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 1–6.

[14] Ricardo Sisco Turnip, "Peningkatan Literasi Digital Di Kalangan Pelajar: Pengenalan Dan Praktik Penggunaan Teknologi Pendidikan," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 2302–10.

[15] Miliantoro Argo Pambudi, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Siswa," *Jurnal Unesa: Inspirasi Manajemen Pendidikan* 10, no. 3 (2022): 636–46.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Era digital merupakan periode di mana semua individu memiliki akses ke berbagai jenis informasi melalui jaringan internet. Pada zaman ini, informasi yang beragam dapat diakses secara bebas di dunia maya, memungkinkan setiap orang untuk mendapatkannya tanpa terikat oleh pembatasan ruang atau waktu. Dengan adanya sistem digital, dunia menjadi sangat terbuka dan transparan. Terutama bagi mereka yang tumbuh di era digital (*digital natives*), kecenderungan untuk mencari pengetahuan melalui internet menjadi lebih kuat.[16] Era digitalisasi juga dikenal sebagai era 4.0 yang ditandai dengan penggunaan jaringan internet, *big data*, dan perangkat elektronik di mana manusia menggunakan teknologi yang ada untuk melakukan tugas sehari-hari, seperti: bersosialisasi, bekerja, dan belajar. Perkembangan teknis berdampak pada gaya hidup, cara berpikir, dan cara bertindak siswa saat ini. Pada kenyataannya, kemajuan teknis menyentuh hampir semua bidang pekerjaan. Demikian pula dalam hal pendidik profesional, pendidik harus dapat meningkatkan kemampuannya dalam menanggapi perubahan teknologi.[17] Dari satu perspektif, perkembangan ini membawa kegembiraan dan mencerminkan perubahan dunia menuju perkembangan yang lebih cepat. Era digital mempercepat solusi terhadap berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan memenuhi berbagai keinginan manusia. Digitalisasi di berbagai sektor kehidupan mempermudah setiap individu untuk menemukan informasi dan keterampilan dengan cepat tanpa harus meninggalkan rumah. Dengan akses internet dan berbagai perangkat keras, seluruh populasi manusia dapat mewujudkan aspirasinya dalam waktu yang sangat singkat. Dengan adanya kemajuan di dunia digital, masyarakat telah mengalami pengaruh dan dukungan yang signifikan dalam berbagai bidang.[18]

Menurut Bejinaru sebagaimana yang dikutip oleh Cristiana, dalam konteks pendidikan, digitalisasi merujuk pada kemampuan untuk mengubah seluruh aspek dan prosedur pendidikan menjadi format digital yang beragam. Proses digitalisasi memiliki

[16] Shulhan Alfinnas, "Arah Baru Pendidikan Islam Di Era Digital," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 7, no. 1 (2018): 803–17.

[17] Nabilah Imamah Izazi and Aini Fudhla, "Kesiapan Guru Profesional Di Era Digital," in *Seminar Nasional Ilmu Terapan*, vol. 6, 2022, 1–7.

[18] Tanwir Tanwir et al., "Penerapan & Implementasi Big Data Di Berbagai Sektor (Pembangunan Berkelanjutan Era Industri 4.0 Dan Society 5.0)," 2023, 78–87.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

dampak signifikan pada berbagai kegiatan pendidikan, terutama dalam mengubah struktur organisasi dan mendorong kepemimpinan transformasional. Digitalisasi dianggap sebagai solusi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan di masa yang akan datang.[19]

Dalam era perkembangan lingkungan digital yang terus berlanjut, keterampilan literasi digital menjadi semakin penting bagi individu dari beragam latar belakang. Memahami, menggunakan, dan berpartisipasi dalam teknologi informasi dan komunikasi merupakan unsur utama dari literasi digital. Peningkatan literasi digital dalam konteks pendidikan menjadi sangat vital untuk mempersiapkan siswa menjadi warga digital yang memiliki kompetensi dan daya saing di era modern ini.[20] Menurut Amanda, literasi merujuk pada keterampilan individu dalam aktivitas menulis dan membaca. Sementara itu, literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencari, berbagi, dan menghasilkan informasi melalui penggunaan berbagai media digital.[21] Sementara menurut Paul Gilster dalam Ginting dkk., literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakses melalui internet dalam berbagai format dan metode.[22] Andi Asari, et al. menyatakan bahwa konsep literasi digital yang baru, yang mencakup literasi komputer dan literasi informasi telah diperkenalkan pada tahun 1980-an seiring dengan peningkatan penggunaan mikrokomputer, bukan hanya di sektor industri tetapi juga di kalangan masyarakat umum. Literasi digital merujuk pada sikap dan keterampilan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Hal ini juga melibatkan upaya memperoleh pengetahuan baru dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga individu dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.[23]

---

[19] Edelweisia Cristiana, "Digitalisasi Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Hukum," in *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, 71.

[20] Syamsuriana Basri et al., "Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Di Lingkungan Pendidikan Berbasis Aplikasi Canva," *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul* 1, no. 2 (2023): 96–103.

[21] Anisah Muliani et al., "Pentingnya Peran Literasi Digital Bagi Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Kemajuan Indonesia," *Journal of Education and Technology* 1, no. 2 (2021): 87–92.

[22] Roslinda Veronika Br Ginting et al., "Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi," *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi* 3, no. 2 (2021): 118–22.

[23] Andi Asari et al., "Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru Dan Pelajar Di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang," *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 3, no. 2 (2019): 98–104.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Konsep literasi digital menjadi penting ketika memikirkan tentang jenis keterampilan dan pemahaman yang seharusnya dimiliki oleh seseorang. Kompetensi digital mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan informasi, kemampuan kerjasama yang baik, kecakapan komunikasi, kemampuan membuat konten digital, pengoperasia teknologi, memiliki etika dan tanggung jawab, serta kemampuan untuk melakukan evaluasi dan menyelesaikan masalah.[24] Keberadaan literasi digital menjadi sangat penting karena melibatkan kemampuan menggabungkan pengetahuan akademis, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial dalam konteks proses pembelajaran. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan multidimensi yang sangat diperlukan di era abad ke-21.[25]

Douglas A.J. Belshaw dalam bukunya yang berjudul "*What is 'Digital Literacy'?*" menekankan delapan komponen utama dalam mengembangkan dan mencapai literasi digital, yaitu: 1) Aspek Kultural: pemahaman tentang konteks literasi digital yang spesifik, 2) Kemampuan Kognitif: keterampilan dalam menilai dan menyaring informasi, 3) Aspek Konstruktif: keterampilan dalam menciptakan karya nyata, 4) Kemampuan Komunikatif: kemampuan memahami dan menyampaikan informasi serta berkomunikasi, 5) Rasa Percaya Diri, 6) Kreativitas: kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dengan metode inovatif, 7) Sikap Kritis: kemampuan dalam memproses informasi dengan kritis, 8) Tanggung Jawab Sosial.[26] Pemahaman literasi digital menjadi sangat penting bagi pelajar, termasuk para pendidik. Hal ini dikarenakan, saat ini terdapat jutaan informasi digital yang tersebar luas. Meskipun adanya digitalisasi dalam dunia pendidikan dianggap sebagai perkembangan positif, namun kemampuan literasi digital memberikan kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi.

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran kolaboratif memberikan dasar yang baik di mana model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi, berbagi pengetahuan dan berdialog dalam kelompok, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan

[24] Anusca Ferrari, *Digital Competence in Practice: An Analysis of Frameworks* (Publications Office of the European Union Luxembourg, 2012), 30–35.
[25] Ferrari, 36–37.
[26] Muliani et al., "Pentingnya Peran Literasi Digital Bagi Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Kemajuan Indonesia," 87–92.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

sosial dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, model pembelajaran kolaboratif mengubah tugas pendidik dari pemberi informasi (pengetahuan) menjadi fasilitator pembelajaran yang memotivasi anggota kelas dalam memahami materi pembelajaran.[27] Pemanfaatan teknologi digital sebagai alat dan media pembelajaran kolaboratif menjadi elemen krusial karena memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara daring (*online*), menghilangkan kendala geografis, dan menciptakan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.[28]

Manajemen kelas dalam era digital melibatkan aspek lebih luas daripada sekadar menggunakan perangkat lunak dan *platform online*. Adalah penting untuk mengatasi kesenjangan antara kemajuan teknologi dan tujuan pendidikan agama Kristen. Hal ini memerlukan pemikiran strategis mengenai bagaimana teknologi dapat menjadi alat bantu yang mendukung, tanpa menggantikan nilai-nilai esensial dalam ajaran Kristen. Karena itu, penulis berupaya untuk menyelidiki pendekatan-pendekatan inovatif dalam mengelola ruang kelas agar sesuai dengan tuntutan zaman tanpa mengorbankan substansi nilai-nilai Kristiani, mulai dari penggabungan teknologi yang tepat hingga strategi pengelolaan kelas yang mendorong pertumbuhan spiritual dan moral peserta didik.

Banyak kajian yang telah dilakukan terkait strategi pembelajaran di era digital, namun sejauh ini, penulis belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus membahas tentang strategi manajemen kelas PAK yang kolaboratif berbasis literasi digital, sehingga penelitian ini dianggap baru dan inovatif. Penelitian yang terkait dengan teknologi digital dalam pengembangan pembelajaran PAK di era digital yang dilakukan oleh Jonatan, dkk., menyimpulkan bahwa teknologi digital memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas, interaksi, dan partisipasi dalam pendidikan Kristen, tetapi masalah dampak negatif juga harus diperhatikan. Dengan memanfaatkan teknologi digital secara strategis, pendidikan agama Kristen dapat memberikan

[27] Budi Santoso Busan, "Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Melalui Model PBL Kolaboratif Di SMA Negeri 1 Gombong," *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)* 8, no. 2 (2022): 192–207.

[28] Esti Regina Boiliu and Sozawato Telaumbanua, "Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 90–100.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan di era digital.[29] Penelitian yang berikutnya adalah penelitian AP. Munthe yang membahas hubungan teknologi pendidikan dalam pembelajaran PAK, menjelaskan bahwa teknologi memudahkan peserta didik dalam memahami materi.[30] Pada penelitian yang dilakukan Jonatan, dkk., tidak membahas bagaimana strategi manajemen pembelajaran PAK di era digital, sedangkan AP. Munthe hanya membahas hubungan teknologi dan pembelajaran PAK. Oleh sebab itu, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya penulis menjelaskan tentang strategi manajemen kelas PAK yang kolaboratif dan berbasis literasi digital.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan serangkaian aktivitas terkait dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur.[31] Selain memanfaatkan bahan kepustakaan, penulis juga menerapkan metode penelitian netnografi. Netnografi digunakan sebagai sarana untuk menelusuri sumber-sumber literatur, seperti jurnal dan artikel ilmiah yang diakses melalui *platform* digital.[32] Sumber data utama pada penelitian ini terdiri dari buku-buku kontemporer dan artikel yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian dan telah diterbitkan dalam satu dekade terakhir. Data dan informasi yang telah diteliti digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Miles and Huberman yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.[33]

[29] Jonatan Jonatan and Anwar Three Millenium Waruwu, "Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 805–11.

[30] Anggie Pitaloka Munthe and Dorlan Naibaho, "Hubungan Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran Pak," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12845–49.

[31] Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80.

[32] Umar Suryadi Bakry, "Pemanfaatan Metode Etnografi Dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional," *Jurnal Global & Strategis* 11, no. 1 (2017): 15–26.

[33] Indah Sri Annisa and Elvi Mailani, "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800 Medan Area," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 6460–77.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Kolaboratif di Era Digital

Model belajar-mengajar kolaboratif di era digital merupakan suatu model yang mengacu pada hubungan timbal-balik yang aktif antara pendidik *dan peserta didik, yang memiliki tujuan untuk mencapai target pembelajaran dengan menggunakan teknologi digital.*[34] *Pada pendekatan belajar kolaboratif, peserta didik memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar sebagai penerima pengetahuan yang pasif.*[35] *Pada konteks tersebut, peserta didik diarahkan berkerja dalam kelompok untuk berbagi, berdiskusi, dan pemecahan masalah secara bersama. Meskipun terpisah secara fisik, mereka dapat berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif melalui media digital seperti komputer atau laptop, koneksi internet, platform daring, aplikasi berbagi dokumen, dan forum diskusi online. Pada pendekatan pembelajaran kolaboratif,* pendidik *berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan secara mandiri. P*endidik *bertugas untuk menyediakan panduan, tanggapan, serta menjaga agar lingkungan belajar berjalan secara kooperatif.*[36] *Menurut Budi Santoso, fokus dari model pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk meningkatkan kecakapan sosial, kemampuan bernalar dan menganalisa sesuatu, serta dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa prinsip pembelajaran model kolaboratif yang perlu diperhatikan adalah: 1) Setiap anggota kelompok bekerja secara bersama-sama dan saling membutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama; 2) Masing-masing individu harus mempertanggungjawabkan karya mereka sendiri; 3) Keterampilan berkolaborasi diajarkan, diterapkan, dan mendapatkan umpan balik dengan cara yang*

[34] Ida Fitriyah, Iskandar Wiyokusumo, and Ibut Priono Leksono, "Pengembangan Media Pembelajaran Prezi Dengan Model ADDIE Simulasi Dan Komunikasi Digital," *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 84–97.

[35] Rayung Wulan, "Implementasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi New Media Digital Sebagai Konsep Model Pembelajaran Siswa Di SMPN 101 Jakarta," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 7, no. 3 (2023): 476–81.

[36] Nurhayati Nurhayati, "Content Analysis Tentang Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Open Ended Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Belajar Matematika," *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 8, no. 2 (2020): 99–108.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

efektif untuk menerapkan keterampilan tersebut; (4) Kelas atau kelompok didorong untuk melaksanakan proyek kerja kelompok yang koheren.[37]

Strategi Manajemen Kelas Berbasis Digital

Berikut beberapa bagian dari strategi manajemen kelas yang kolaboratif di era pembelajaran digital:

1) Penyediaan konten belajar digital.

Pendidik menyediakan konten belajar digital yang dapat ditelusuri dengan mudah dan dibagikan secara *daring* kapan saja dan di mana saja. Berikut langkah-langkah yang harus diperhatikan: *Pertama*, Pembuatan Materi Digital: seorang pendidik menyusun konten pembelajaran dalam format digital yang memungkinkan aksesibilitas dengan mudah. Konten tersebut mencakup bahan presentasi, *e-book*, video pembelajaran, atau modul. Beberapa contoh dari materi pembelajaran digital seperti: presentasi yang disusun melalui *PowerPoint/Canva* yang memvisualisasikan konten belajar, *e-book* yang berisi teks atau gambar, video pembelajaran yang memberikan penjelasan secara visual. *Kedua*, Penyimpanan Cloud: Seorang pendidik dapat menyimpan materi pembelajaran pada penyimpanan berbasis cloud, seperti *Google Drive* atau *Dropbox*. Melalui penyimpanan materi di *cloud* (ruang penyimpanan online), pendidik dapat menghindari keterbatasan penyimpanan lokal dan memastikan bahwa materi pembelajaran dapat diakses oleh peserta didik selama mereka memiliki koneksi internet. *Google Drive* dan *Dropbox* adalah contoh penyimpanan berbasis cloud yang umum digunakan, keduanya menyediakan kemudahan dalam pengelolaan berkas dan berbagi akses dengan orang lain. Dengan berbagi tautan materi secara langsung, pendidik dapat memberikan akses langsung kepada peserta didik, mempermudah proses distribusi dan pengelolaan materi pembelajaran secara efisien.[38]

[37] Rusmin Husain, "Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2020, 12–21.

[38] Fiqih Ismawan, Puput Irfansyah, and Dwi Dani Apriyani, "Pengoptimalan Cloud Storage–Google Drive Sebagai Media Pembelajaran Untuk Guru SMP Dan SMA.," *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 01 (2018): 61–70.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

2) Pemanfaatan fasilitas pendukung pembelajaran

Learning Management Sysytem (LMS) adalah salah satu fasilitas pendukung pembelajaran, contohnya: *Pertama*, Platform Pembelajaran *Online*: beberapa contoh platform yang dapat dijadikan referensi meliputi *Google Classroom*, *Moodle*, *Canvas Learning Management System (LMS)*, *Schoology* atau berbagai platform pembelajaran lainnya yang sesuai dengan kebijakan yang diterapkan oleh sekolah. Misalnya, *Google Classroom*, menyediakan lingkungan pembelajaran digital yang terintegrasi dengan *G Suite* atau produk *Google* lainnya seperti (*Google Drive*, *Google Docs*, *Google Sheet*, dll). Pendidik dapat mengelola kelas, mengunggah konten pembelajaran, penugasan dan pengumpulan tugas (*assignment and return assignment*), memantau riwayat aktivitas sebelumnya dan berinteraksi dengan peserta didik.[39] *Kedua*, Video konferensi: Video konferensi memainkan peranan penting dalam mendukung pembelajaran jarak jauh, menciptakan ruang virtual untuk interaksi yang kolaboratif antara pendidik dan peserta didik. Aplikasi konferensi video seperti *Zoom*, *Microsoft Team*s, dan *Google Meet* memberikan kesempatan bagi pendidik dan peserta didik dalam mengadakan komunikasi langsung, terlibat dalam sesi kelas virtual, dan bekerja sama dalam waktu yang bersamaan. Melalui fitur-fitur canggih yang tersedia, platform tersebut menciptakan lingkungan pembelajaran daring yang mendukung interaksi interpersonal dan kolaborasi, menghilangkan batasan geografis dengan aksesibilitas yang luas. Misalnya, penggunaan fitur berbagi layar (*share screen*) memungkinkan pendidik untuk menampilkan materi pembelajaran secara visual, sementara peserta didik dapat dengan mudah berkomunikasi dan mendiskusikan materi tersebut.[40] *Ketiga*, Forum Diskusi Daring: seorang pendidik dapat membentuk wadah diskusi secara daring melalui platform seperti *Discourse*, *Edmodo*, *Whatsapp Group* atau *Forum Google Groups* untuk menyediakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan interaksi yang produktif di antara peserta didik. Pendidik dapat menggunakan platform ini untuk mengajukan pertanyaan, memulai

[39] Christine C Roa, Kevin Client B Matutes, and Josephine D Ombajen, "Learning Management: A Review on Emerging Technologies for Distance Education," *World Wide Journal of Multidisciplinary Research and Development* 8, no. 03 (2022): 121–25.

[40] Hanalia Prameswary, Safuan Safuan, and Musa Alkadhim Alhabshy, "Efektivitas Pertemuan Daring Menggunakan Zoom, Google Meet Dan Microsoft Teams Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan," *Action Research Literate* 8, no. 1 (2024): 1–7.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

diskusi, dan merancang aktivitas yang mendorong pemikiran kritis serta kolaborasi antar peserta didik. Keunggulan dari penggunaan platform tersebut adalah kemampuannya untuk merekam dan mempertahankan jejak percakapan, sehingga peserta didik dapat kembali ke materi pembelajaran sebelumnya. Melalui pemanfaatan wadah tersebut, pendidik dapat menciptakan sebuah komunitas belajar yang interaktif, memperkaya pemahaman peserta didik, dan merangsang pertumbuhan intelektual melalui pertukaran ide.[41]

3) Pemanfaatan evaluasi pembelajaran berbasis digital

Dalam manajemen pembelajaran digital perlu dilakukan evaluasi pembelajaran, penerapan aplikasi kuis dan evaluasi, seperti *Quizizz*, *Kahoot!*, dan *Socrative*, yang memberikan sarana untuk merancang kuis dan mengevaluasi peserta didik secara daring. Seorang pendidik dapat menyusun pertanyaan, menambahkan elemen visual, dan menyesuaikan opsi jawaban untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran spesifik. Salah satu kelebihan utama dari pemanfaatan aplikasi ini adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan elemen permainan ke dalam proses pembelajaran, menjadikannya lebih menarik dan memudahkan pendidik untuk menghitung hasil belajar secara otomatis. Dengan memanfaatkan *flatform* tersebut, pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan, serta merangsang keterlibatan peserta didik dalam pemahaman materi secara lebih mendalam.[42]

Kolaborasi Pemangku Kepentingan dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan

Kolaborasi harus melibatkan berbagai pihak ini untuk dapat meningkatkan efektivitas sistem pendidikan dan mendukung keberhasilan peserta didik. Berikut ini adalah beberapa aspek dan contoh kolaborasi antara pemangku kepentingan dalam mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik:

[41] Rosalia Prismarini Nurdiarti and Kristina Andryani, "Meaning Management Between Lectures and Students in Online Learning During Pandemic," in *3rd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2021 (BIS-HSS 2021)* (Atlantis Press, 2022), 845–50.

[42] Rima Handayani and Dwi Wulandari, "Modern Assessment Dalam Menyongsong Pembelajaran Abad 21 Dan Hambatan Di Negara Berkembang," *Jurnal Pendidikan Edutama* 8, no. 1 (2021): 13–23.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

1) Pemerintah: Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung kemajuan sektor pendidikan. Salah satu caranya adalah dengan menyusun kebijakan pendidikan yang tidak hanya bersifat progresif, tetapi juga mendukung inovasi serta perubahan positif dalam konteks pendidikan. Langkah-langkah ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan sinergi antara berbagai aspek, tetapi juga untuk memastikan bahwa pendidikan terintegrasi dengan baik dalam konteks yang lebih luas.[43]
2) Lembaga Pendidikan: Lembaga pendidikan bertugas untuk menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dapat merangsang minat belajar peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang baik menciptakan atmosfer yang positif dan merangsang kreativitas, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi minat mereka, serta mendorong perkembangan keterampilan dan pengetahuan secara utuh.[44]
3) Pendidik: Peran pendidik bukan hanya sebagai pelaksana di kelas, tetapi juga sebagai pemangku kepentingan yang berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan. Melibatkan pendidik dalam pembuatan kebijakan pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa sudut pandang, pengalaman, dan kebutuhan mereka diakomodasi dengan baik dalam perangkat kebijakan yang diterapkan.[45]
4) Orangtua: Kontribusi orangtua dalam mendukung pembelajaran di rumah juga memiliki dampak yang penting. Hal tersebut mencakup pemberian dukungan emosional, membantu dengan tugas-tugas rumah, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran serta melibatkan anak-anak dalam berbagai aktivitas pendidikan di rumah yang dapat memperkuat konsep-konsep yang diajarkan di sekolah dan membangun dasar yang kuat untuk perkembangan akademis mereka.[46]

[43] I Nyoman Temon Astawa, "Memahami Peran Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Kemajuan Mutu Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (2017): 197–205.
[44] Imam Cahyono, Muhammad Syaifudin, and Tuti Andriani, "Manajemen Strategi Kerjasama Dalam Pendidikan," *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 4, no. 1 (2022): 483–88.
[45] Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 1–20.
[46] Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2015): 20–28.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

KESIMPULAN

Kecanggihan teknologi merupakan tantangan sekaligus peluang baru bagi dunia pendidikan dewasa ini, termasuk pendidikan agama Kristen. Proses belajar-mengajar di kelas perlu disusun, direncanakan dan dikelola dengan baik oleh para pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan. Era digital telah melahirkan perangkat-perangkat mutakhir yang dapat memudahkan seorang pendidik dalam menyiapkan, melaksanakan hingga mengevaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, pendidik pendidikan agama Kristen dituntut untuk mampu beradaptasi dan mengadopsi kecanggihan digitalisasi tersebut agar dapat menciptakan manajemen kelas yang kolaboratif dan berbasis digital.

Sebagai pendidik Kristen, seorang pendidik tidak hanya menguasai kurikulum pembelajaran tetapi juga harus berusaha memahami era digital dan perubahan dalam industri teknologi 4.0. Seorang pendidik Kristen di era digital perlu melakukan penerapan strategi manajemen kelas pendidikan agama Kristen yang berbasis kolaboratif dan berbasis literasi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih sistematis dan terorganisir dengan baik. Pendidik Kristen harus belajar mengembangkan dan melatih pengetahuan serta keterampilan mereka dalam pemanfaatan teknologi pendidikan dengan memperhatikan dampak-dampak apa yang akan ditimbulkan dari kemajuan-kemajuan tersebut. Dengan demikian, ketika pendidik mengajarkan dasar-dasar iman Kristiani kepada peserta didik, maka seorang pendidik juga bisa memberikan pemahaman tentang keseimbangan dalam pengetahuan teknologi digital. Kemajuan teknologi era digital ini tidak terbatas sampai kepada kemajuan gawai saja, tetapi juga maju sampai kepada pembuatan robot, *drone*, uang digital hingga kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Selain menjadi peluang, kemajuan teknologi tersebut juga dapat menjadi tantangan yang cukup besar. Dengan demikian, para pendidik harus mampu menjelaskan kepada peserta didik tentang kemajuan ini serta dampak apa yang ditimbulkan serta memanfaatkannya secara bijaksana.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80.

Alfinnas, Shulhan. "Arah Baru Pendidikan Islam Di Era Digital." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 7, no. 1 (2018): 803–17.

Annisa, Indah Sri, and Elvi Mailani. "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800 Medan Area." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 6460–77.

Asari, Andi, Taufiq Kurniawan, Sokhibul Ansor, and Andika Bagus Nur Rahma Putra. "Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru Dan Pelajar Di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang." *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 3, no. 2 (2019): 98–104.

Astawa, I Nyoman Temon. "Memahami Peran Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Kemajuan Mutu Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (2017): 197–205.

Bakry, Umar Suryadi. "Pemanfaatan Metode Etnografi Dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional." *Jurnal Global & Strategis* 11, no. 1 (2017): 15–26.

Basri, Syamsuriana, Fitrawahyudi Fitrawahyudi, Khaerani Khaerani, Ince Nasrullah, Ernawati Ernawati, Aryanti Aryanti, Sri Maya, Sitti Aisyah, and Irma Sakti. "Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Di Lingkungan Pendidikan Berbasis Aplikasi Canva." *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul* 1, no. 2 (2023): 96–103.

Boiliu, Esti Regina, and Sozawato Telaumbanua. "Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 90–100.

Busan, Budi Santoso. "Peningkatan Hasil Belajar Akuntansi Melalui Model PBL Kolaboratif Di SMA Negeri 1 Gombong." *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)* 8, no. 2 (2022): 192–207.

Cahyono, Imam, Muhammad Syaifudin, and Tuti Andriani. "Manajemen Strategi Kerjasama Dalam Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2022): 483–88.

Cristiana, Edelweisia. "Digitalisasi Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Hukum." In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 58–66, 2021.

Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22.

Erwinsyah, Alfian. "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 87–105.

Ferrari, Anusca. *Digital Competence in Practice: An Analysis of Frameworks*. Publications Office of the European Union Luxembourg, 2012.

Fitriyah, Ida, Iskandar Wiyokusumo, and Ibut Priono Leksono. "Pengembangan Media Pembelajaran Prezi Dengan Model ADDIE Simulasi Dan Komunikasi Digital." *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 84–97.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Ginting, Roslinda Veronika Br, Dinda Arindani, Cut Mega Wati Lubis, and Arinda Pramai Shella. "Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi." *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi* 3, no. 2 (2021): 118–22.

Handayani, Rima, and Dwi Wulandari. "Modern Assessment Dalam Menyongsong Pembelajaran Abad 21 Dan Hambatan Di Negara Berkembang." *Jurnal Pendidikan Edutama* 8, no. 1 (2021): 13–23.

Hasibuan, Malayu S P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Hasriadi, Hasriadi. "Metode Pembelajaran Inovatif Di Era Digitalisasi." *Jurnal Sinestesia* 12, no. 1 (2022): 136–51.

Husain, Rusmin. "Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2020, 12–21.

Illahi, Nur. "Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 1–20.

Ismawan, Fiqih, Puput Irfansyah, and Dwi Dani Apriyani. "Pengoptimalan Cloud Storage–Google Drive Sebagai Media Pembelajaran Untuk Guru SMP Dan SMA." *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 01 (2018): 61–70.

Izazi, Nabilah Imamah, and Aini Fudhla. "Kesiapan Guru Profesional Di Era Digital." In *Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 6:1–7, 2022.

Jonatan, Jonatan, and Anwar Three Millenium Waruwu. "Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 805–11. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.233.

———. "Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 6 (2023): 805–11.

Muliani, Anisah, Fildzah Mahdiya Karimah, Malla April Liana, Sherena Anodhea Eka Pramudita, Muhammad Khoirul Riza, and Ayom Indramayu. "Pentingnya Peran Literasi Digital Bagi Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Kemajuan Indonesia." *Journal of Education and Technology* 1, no. 2 (2021): 87–92.

Munthe, Anggie Pitaloka, and Dorlan Naibaho. "Hubungan Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran Pak." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12845–49.

Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 2015.

Nurdiarti, Rosalia Prismarini, and Kristina Andryani. "Meaning Management Between Lectures and Students in Online Learning During Pandemic." In *3rd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2021 (BIS-HSS 2021)*, 845–50. Atlantis Press, 2022.

Nurhayati, Nurhayati. "Content Analysis Tentang Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Open Ended Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Belajar Matematika." *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 8, no. 2 (2020): 99–108.

Pambudi, Miliantoro Argo. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Siswa." *Jurnal Unesa: Inspirasi Manajemen Pendidikan* 10, no. 3 (2022): 636–46.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Prameswary, Hanalia, Safuan Safuan, and Musa Alkadhim Alhabshy. "Efektivitas Pertemuan Daring Menggunakan Zoom, Google Meet Dan Microsoft Teams Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan." *Action Research Literate* 8, no. 1 (2024): 1–7.

Roa, Christine C, Kevin Client B Matutes, and Josephine D Ombajen. "Learning Management: A Review on Emerging Technologies for Distance Education." *World Wide Journal of Multidisciplinary Research and Development* 8, no. 03 (2022): 121–25.

Simatupang, Hasudungan, Ronny Simatupang, S Th, Tianggur Medi Napitupulu, and S PAK. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.

Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vriska Macarau. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 117–30. https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.56.

Syaifuddin, Mohammad, Ahmad Wahyu Ummam, S M Bangkit, Abdul Rozaq Sodiq, and Intan Nur Zakiah. "Penyuluhan Penerapan Literasi Digital Bagi Siswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring." *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 1–6.

Tanwir, Tanwir, Wali Muhammad, Sudipa Iwan, Nainggolan Hotnida, and Kertati Indra. "Penerapan & Implementasi Big Data Di Berbagai Sektor (Pembangunan Berkelanjutan Era Industri 4.0 Dan Society 5.0)," 2023, 78–87.

Turnip, Ricardo Sisco. "Peningkatan Literasi Digital Di Kalangan Pelajar: Pengenalan Dan Praktik Penggunaan Teknologi Pendidikan." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 2302–10.

Umar, Munirwan. "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2015): 20–28.

Wijaya, Cece, and A Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung Barat: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1994.

Wulan, Rayung. "Implementasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi New Media Digital Sebagai Konsep Model Pembelajaran Siswa Di SMPN 101 Jakarta." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 7, no. 3 (2023): 476–81.

Yakin, Ahmad Al. "Manajemen Kelas Di Era Industri 4.0." In *Jurnal Peqguruang Conference Series*, 1:11–15, 2019.

Yuniarto, Bambang, and Rivo Panji Yudha. "Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0." *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 10, no. 2 (2021): 176–94.

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Copyright © 2024: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)